

**PENERAPAN MODEL *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA
MATERI PENGUKURAN DI KELAS X MIPA SMA NEGERI 1 SIPISPIS
T.P 2022/2023**

Oleh:

Putra Venndy Hulu ¹⁾
Yudita Puspita Halawa ²⁾
Jelita Panjaitan ³⁾
Irwan Susanto ⁴⁾

Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2,3,4)}

E-mail:

venndyhulu@gmail.com ¹⁾
yuditahalawa205@gmail.com ²⁾
jelitapanjaitan3@gmail.com ³⁾
irwansusantosaragih@mail.com ⁴⁾

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in the results of activities on student achievement using the Numbered Head Together (NHT) model on measurement material in class X MIPA SMA Negeri 1 Sipispis. This type of research is classroom action research to determine whether there is an increase in activeness towards learning achievement in the subject, namely students. The population of this study were all students of class X MIPA SMA Negeri 1 Sipispis. The sample taught using the Numbered Head Together model of physics learning is class X MIPA consisting of 30 students. This type of research was conducted using two cycles to get a good increase in learning outcomes. The instrument in this question consists of 15 multiple choice questions with options (a, b, c, d, and e) which have been tested for validity, reliability, and test difficulty level. The results of the study were obtained by the results of the Hypothesis Test using the Gain value, increasing learning outcomes from \bar{x} pracycle = 40.78 to \bar{x} cycle I = 59.00, $G = 0.31$ and categorized as moderate. Furthermore, the increase in physics learning achievement \bar{x} cycle I = 59.00 to \bar{x} cycle II = 87.78 is $G = 0.70$. While the increase in learning activity \bar{x} cycle I meeting 1 = 34.11 to \bar{x} cycle I meeting 2 = 49.27 with the first $N-G = 0.23$ categorized as Low, then the increase in learning activity \bar{x} cycle I meeting 1 = 34.11 to \bar{x} cycle II meeting 1 = 75.31 with the second $N-Gain = 0.63$ categorized as Moderate, and increased learning activity \bar{x} cycle I meeting 1 = 34.11 to \bar{x} cycle II meeting 2 = 88.85 with the third $N-Gain = 0.83$ high category. The results of this study indicate an increase in activity on student achievement in measurement material through the Numbered Head Together model in physics learning for Class X Odd Semester SMA Negeri 1 Sipis T.P 2022/2023.

Keywords: *Numbered Head Together (NHT), Activity on Learning Achievement*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil aktivitas terhadap prestasi belajar siswa dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) pada materi pengukuran di kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sipispis. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keaktifan terhadap prestasi belajar pada subjek yaitu siswa. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sipispis. Sampel yang diajar dengan menggunakan model *Numbered Head Together* Pembelajaran fisika adalah siswa kelas X MIPA yang terdiri dari 30 siswa. Jenis

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus untuk mendapatkan peningkatan hasil belajar yang baik. Instrumen dalam soal ini berjumlah 15 butir soal berbentuk pilihan ganda dengan option (a, b, c, d, dan e) yang telah diuji validitas, reabilitas, dan tingkat kesukaran tes. Hasil penelitian diperoleh dengan hasil Uji Hipotesis menggunakan nilai Gain, peningkatan hasil belajar dari \bar{x} prasiklus = 40,78 ke \bar{x} siklus I = 59,00 adalah, $G = 0,31$ dan dikategorikan sedang. Selanjutnya peningkatan prestasi belajar fisika \bar{x} siklus I = 59,00 ke \bar{x} siklus II = 87,78 adalah $G = 0,70$. Sedangkan peningkatan keaktifan belajar \bar{x} siklus I pertemuan 1 = 34,11 ke \bar{x} siklus I pertemuan 2 = 49,27 dengan N-G pertama = 0,23 dikategorikan Rendah, kemudian peningkatan keaktifan belajar \bar{x} siklus I pertemuan 1 = 34,11 ke \bar{x} siklus II pertemuan 1 = 75,31 dengan N-Gain kedua = 0,63 dikategorikan Sedang, dan peningkatan keaktifan belajar \bar{x} siklus I pertemuan 1 = 34,11 ke \bar{x} siklus II pertemuan 2 = 88,85 dengan N-Gain ketiga = 0,83 diakategorikan Tinggi. Hasil dari penelitian Ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas terhadap prestasi belajar siswa pada materi pengukuran melalui model *Numbered Head Together* pada pembelajaran fisika Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Sipispis T.P 2022/2023.

Kata Kunci: Numbered Head Together (NHT), Aktivitas Terhadap Prestasi Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pekerjaan yang dilakukan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki pilihan untuk mengambil bagian mereka di masa depan sebagai pergantian manusia yang bermutu. Sekolah adalah organisasi pendidikan formal utama yang sangat penting dalam menentukan kemajuan belajar siswa. Hasil kemajuan siswa sebagai tanda bekerja pada sifat pelatihan terus dicari oleh otoritas publik dengan cara yang berbeda, misalnya peningkatan program pendidikan, penjemputan mandiri, peningkatan kemampuan pendidik, bekerja pada sifat pengalaman yang berkembang. , mengembangkan lebih lanjut kantor sekolah, dll.

Jika Pendidikan adalah salah satu instrumen utama untuk menciptakan SDM, persekolahan dalam hal ini pendidik

sebagai salah satu komponen yang memegang peranan penting di dalamnya, memiliki kewajiban untuk membina tugas dan mengatasi segala persoalan yang muncul. Pendidik adalah bagian yang sangat tegas dalam pelaksanaan besar pendidikan. Sekolah terkait erat dengan hasil dari pengalaman yang berkembang di ruang kelas sebagai komponen mini dari pencapaian instruktif. Jelasnya, hasil pelaksanaan metodologi pembelajaran di ruang belajar bergantung pada penguasaan pendidik dalam memanfaatkan teknik, prosedur, dan sistem pembelajaran.

Peneliti terdahulu Panjaitan. J, (2020:98) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Materi Pokok Listrik Dinamis diperoleh nilai rata-rata 73,18 dan hasil belajar siswa yang

diajar dengan memakai model pembelajaran langsung mendapatkan nilai rata-rata 56,54. Purnonomo dkk, (2017: 73-74) Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa Fisika membuktikan bahwa ada peningkatan signifikan dapat dilihat dari rata-rata skor partisipasi peserta didik berada pada kategori baik yaitu pada siklus I mencapai 3,07 (baik) dan pada siklus II menjadi 3,11 (baik).

Ilmu fisika adalah bagian dari ilmu yang dikandung dan diciptakan melalui sarana persepsi, rencana masalah, definisi spekulasi, pengujian teori melalui tes, membuat penentuan, dan menemukan hipotesis dan ide. Menurut Trianto (2011: 137-138) gagasan ilmu fisika adalah ilmu yang berkonsentrasi pada efek samping melalui serangkaian siklus yang dikenal sebagai siklus logis yang didasarkan pada mentalitas logis yang hasilnya diakui sebagai item logis yang terdiri dari tiga bagian paling bagian penting sebagai ide, standar, dan standar. juga, di sekitar hipotesis material. Jadi Fisika tidak hanya mengingat persamaan, namun membutuhkan pemahaman tanpa henti ide-ide yang berpusat di sekitar cara paling umum untuk membingkai informasi melalui inovasi, memperkenalkan informasi secara numerik, dan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 21 Mei 2022 dengan salah seorang guru bidang studi Fisika kelas X di SMA Negeri 1 Sipispis mengatakan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah. Terlihat dari hasil ujian tengah semester (UTS) Fisika kelas X dari 30 siswa. Berikut ini adalah data ujian tengah semester di SMA Negeri 1 Sipispis yang dirangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Nilai Rata-Rata Ujian Tengah Semester Pelajaran Fisika

No	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	KKM
1	2018/2019	50,3	75
2	2019/2020	60,7	75
3	2020/2021	58,2	75

Sumber: Hasil UTS SMA NEGERI 1 SIPISPIS

Isu-isu rencana pendidikan sangat penting sebagai semacam perspektif dalam pengalaman yang berkembang. Maka otoritas publik berupaya dengan mulai melaksanakan program pendidikan 2013 yang menekankan pembelajaran dengan metodologi logis (saintifik), evaluasi yang sah dan pembelajaran yang berfokus pada siswa. (*student centered approach*).

Dari hasil miniriset ada sebagian pengahambat dalam melakukan pembelajaran di kelas X semester I SMA Negeri 1 Sipispis. Dukungan dan kegiatan peserta didik di KBM belum jauh menjangkau dan Model Pembelajaran yang

diterapkan masih melakuakn metode ceramah. kegiatan belajar siswa umumnya akan duduk, diam, mendengarkan dan mempertahankan, sehingga siswa menjadi lelah, terlepas dan hanya mencatat apa yang ditulis di papan tulis, bahkan ada yang tidak mencatat.

Situasi aktivitas belajar siswa kelas X MIPA semester I SMA Negeri 1 Sipispis Selama ini waktu yang dihabiskan untuk mempelajari materi fisika masih cukup rendah, latihan-latihan pembelajaran di kelas diliputi oleh siswa yang cerdas, sedangkan siswa yang berbeda hanya tidak dilibatkan. Selain itu, mengingat model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih belum maksimal, hal tersebut menyebabkan adanya latihan belajar siswa yang berulang-ulang. Sedangkan menurut Doantara (2008) latihan yang muncul dari siswa akan menghasilkan susunan pengetahuan dan kemampuan yang akan mendorong peningkatan prestasi.

Model pembelajaran koooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu Model pembelajaran bermanfaat yang menekankan kewajiban orang dan kelompok untuk memahami materi yang dikonsentrasikan sehingga siswa mengambil bagian yang berfungsi dalam pengalaman pendidikan yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Slavin (dalam Miftahul

Huda: 2012) pada dasarnya, NHT adalah variasi dari percakapan kumpul. Menurut Istirani (2012) *Numbered Head Together* (NHT) yaitu rangkaian penyampaian materi dengan memakai kelompok sebagai perkumpulan untuk menggabungkan wawasan/pertimbangan siswa atas pertanyaan yang diajukan atau ditanyakan oleh pendidik, yang kemudian akan diwakili oleh siswa dengan jumlah permintaan instruktur dari setiap pertemuan. 2 mengklarifikasi masalah yang mendesak, tahap 3 berpikir bersama, tahap 4 respon (Trianto, 2007).

Proses pembelajaran NHT membuka pintu bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan pemikiran tentang tanggapan yang paling tepat dan mendorong siswa untuk memperluas jiwa partisipasi (Lie, 2002: 58). Sangat mungkin beralasan bahwa melalui model pembelajaran NHT, siswa dapat bekerja sama dan memiliki informasi yang seragam, sehingga wajar jika memiliki pilihan untuk melatih kemampuan mental siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat Belajar dan Mengajar

Belajar adalah suatu siklus atau pengerahan tenaga yang dilakukan agar setiap orang mendapatkan penyesuaian tingkah laku, baik sebagai informasi, kemampuan, perspektif, maupun sifat-sifat positif sebagai perjumpaan dari berbagai

materi yang dipertimbangkan. Menurut Slameto (2010:02-04) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Menurut Siboro A, (2022:02) “proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda”. Winkel dalam (Susanto, 2013:4) “Belajar adalah suatu gerakan yang terjadi dalam komunikasi dinamis antara individu dan iklim, dan menghasilkan perubahan informasi, pemahaman, kemampuan, dan penghargaan disposisi yang cukup konsisten dan dapat dikenali.

Belajar dan mengajar adalah dua ide yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan orang atau siswa, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan pendidik. Kedua latihan menjadi terkoordinasi ketika ada asosiasi antara instruktur dan siswa. Mendidik dapat dicirikan sebagai tindakan atau gerakan untuk membuat situasi dan kondisi belajar siswa yang menguntungkan. Menurut Slameto (2010:29) “mengajar adalah

merupakan salah satu komponen dari kompetensi – kompetensi guru”. Pacella J.R, dalam (Slameto, 2010:33) menyatakan bahwa “mengajar adalah sebagai berikut : Mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi”. Howard dalam (Susanto, 2013:20) “mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau menolong mengembangkan keterampilan sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), pengetahuan (*knowlodge*), dan penghargaan (*appreciation*)”. Nasution dalam (Susanto 2013:23) “Mendidik adalah suatu gerakan rumit yang dilakukan oleh pendidik dalam mengkoordinir atau menghadapi iklim serta dapat diharapkan dan mengasosiasikannya dengan anak sehingga terjadi pengalaman pendidikan..

Ilmuwan beralasan bahwa suatu pekerjaan atau tindakan diselesaikan dengan sengaja untuk mendapatkan penyesuaian dari dua cara berperilaku dan iklim. Sedangkan mengajar adalah gerakan yang dilakukan oleh pendidik dimana kemajuan pendidikan formal terletak pada kewajiban pendidik dalam menyelesaikan tugas mendidik.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Widodo dan Lusi (2013:34) Bertindak untuk mengubah perilaku melalui aktivitas adalah aturan belajar. Ada tidaknya pembelajaran tercermin dari ada tidaknya kegiatan. Tanpa gerakan, pembelajaran tidak dapat dibayangkan. Sehingga dalam kerjasama pendidikan dan pembelajaran, kegiatan merupakan aturan yang penting.

Pemanfaatan strategi, pendekatan edukatif dan pembelajaran serta arah pembelajaran membuat setiap belajar siswa menjadi unik. Perbedaan dalam latihan belajar siswa mengarah pada tingkat perolehan latihan yang bergerak dari latihan belajar rendah ke latihan belajar tinggi.

3. Prestasi Belajar

Prestasi adalah kumpulan dari tugas yang telah selesai. Sesuai Djamarah dalam (Siti dkk, 2018:117) “Pencapaian adalah suatu perbuatan yang telah selesai, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun secara berjamaah”. Fitriyana dan Yessi (2019:01) “Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh seorang individu setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sesuai Gagne dalam (Nur, 2016:156) menyatakan “prestasi belajar dapat dipisahkan menjadi

lima klasifikasi yang meliputi: 1) data verbal, 2) kemampuan ilmiah, 3) pedoman latihan mental, 4) perspektif, dan 5) kemampuan motorik.

4. Model *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT)

Number Head Together (NHT) adalah suatu perkembangan penyampaian materi dengan melibatkan kelompok sebagai tempat tanpa pertimbangan/perenungan siswa atas pertanyaan yang disampaikan atau disampaikan oleh pendidik, yang kemudian akan diperkenalkan oleh siswa sesuai ajakan instruktur dari setiap pertemuan. Oleh karena itu, dalam perkumpulan murid diberi nomor setiap urutannya. Isatarani (2011 : 12). Pembelajaran dengan menggunakan model *Number Head Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi-bagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang di pelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. tiap-tiap orang dalam kelompok diberi nomor 1-8. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan

beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok untuk menemukan jawaban. pada kesempatan tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “*Head Together*” klarifikasi jawaban atas pertanyaan dari pendidik. Tahap selanjutnya guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari setiap pertemuan. mereka ditawarkan kesempatan potensial untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan yang telah diperoleh dari pendidik. Hal ini dilakukan terus menerus sampai semua siswa dengan nomor yang sama dari setiap kelompok mendapatkan penjelasan dari pertanyaan guru. Berdasarkan tanggapan ini, pendidik dapat mendorong percakapan lebih lanjut, sehingga siswa dapat melacak jawaban atas pertanyaan ini sebagai informasi lengkap.

Langkah-langkah :

1. Siswa di bentuk dalam kelompok, dan diberi nomor setiap peserta.
2. Guru mengasih tanggungjawab setiap kelompok dan mengerjakannya.
3. Setiap kelompok menentukan jawaban yang paling tepat dan anggota kelompok harus bisa mengerjakan atau mengetahui jawaban.

II	Mengajukan pertanyaan	Guru memberikan
----	-----------------------	-----------------

4. Guru memilih nomor siswa dan siswa yang terpilih nomornya menginformasikan apa yang telah didiskusikan kelompoknya tersebut.
5. Tanggapan dari siswa lain, selanjutnya guru memilih nomor yang lain, dan seterusnya.
6. Kesimpulan.

b. Sintaks atau cara kerja Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Number Head Together*, ada juga sintaks atau cara kerjanya. Trianto (2019 : 82) menguraikan cara kerja atau sintaks model pembelajaran *Number Head Together* pada tabel 2.1 yaitu :

Table 2.1 Sintaks Model Pembelajaran *Number Head Together*

Fase	Tahapan	Tingkah laku guru
I	Penomoran	Guru membagi murid menjadi kelompok 3-5 orang dan setiap kelompok dibagi angka antara 1 sampai 5.
		pertanyaan kepada murid.

		Pertanyaan bisa bermacam-macam. Pertanyaan bisa sangat pasti sebagai kalimat tanya.
III	Berpikir bersama	Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
IV	Menjawab	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomor sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Sumber:(Trianto 2019:82)

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Number Head Together*

Dalam sebuah model pembelajaran, juga terdapat kelebihan dan kekurangannya. Istarani (2011 : 13) menguraikan kelebihan model pembelajaran *Number Head Together* :

1. Menambah kekompakan murid, di karenakan dalam proses belajar mengajar telah dibuat sebuah kelompok untuk bertukar pikiran.
2. Mengajari siswa supaya lebih bertanggungjawab secara bersma-sama di karenakan setiap iswa diberi tanggungjawab atau tugas yang beda dengan siswa lain.
3. Melatih siswa untuk menyatukan pikiran,karena *Number Head Together* mengajak siswa untuk menyatukan persepsi dalam kelompok.
4. Mengajari siswa untuk menghargai argumen teman, di karenakan dari hasil pembahasan memberi argumen dari kelompok lain.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Number Head Together*

Selain kelebihan,kelemahan juga ada dalam model pembelajaran *Number Head Together*. Istarani (2011 :14) juga menguraikan kelemahan model pembelajaran *Number Head Together* yaitu:

1. Siswa mengalami kebingungan di karenakan adanya penomoran setiap kelompok.

2. Susah mengumpulkan kesimpulan dalam sebuah kelompok dikarenakan mempertahankan pendapatnya masing-masing.
3. Pendiskusian memakan waktu yang lebih lama sehingga waktu kurang dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
4. Adanya perdebatan yang sering terjadi yang tidak penting, di sebabkan isi perdebatan tidak sesuai dengan materi yang di bahas.

Siswa yang pasif susah untuk berdiskusi didalam kelompok dan susah memberi pertanggung jawabannya yang telah di berikan kepadanya.

5. Model Pembelajaran Langsung

a. Arti model pembelajaran langsung

Pengajaran langsung merupakan suatu model pengajaran seperti *teacher center*. Menurut Arends dalam buku Trianto (2019 : 41), Model pengajaran langsung merupakan suatu pendekatan mengajar yang dibuat khusus pada penunjangannya berjalanya belajar siswa yang berhubungan pada pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang tersusun dengan baik dan dapat diajari dengan cara aktivitas di beri tahapan, sejauh itu. Daripada itu model pembelajaran langsung dirahakan pula untuk mengasah siswa mempelajari keterampilan dasar dan

memberi informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Menurut Kardi (Trianto 2019 : 43) pembelajaran langsung bisa seperti orasi, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok pengajaran langsung oleh guru kepada siswa, penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

Peneliti menyimpulkan pendapat para ahli diatas bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu proses belajar siswa untuk mempelajari keterampilan dasar dan mendapatkan informasi.

b. Sintaks Model Pembelajaran langsung

Dalam pembelajaran langsung terdapat langkah-langkah atau sintaks dalam pelaksanaannya. Sintaks model pembelajaran langsung menurut Kardi (Trianto 2019:43) disajikan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Fase	Pesan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru memaparkan TPK, informasi sebelumnya, pentingnya ilustrasi, membaca siswa untuk belajar.

Fase 2 Mendemostrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru menunjukkan kemampuan dengan tepat, atau menyajikan data sedikit demi sedikit.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru mempersiapkan dan mengasih arahan tugas awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mencek apakah siswa telah menemukan cara untuk melakukan tugas dengan benar, berikan masukan.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Sumber: (Trianto 2019:43)

c. Kelebihan pembelajaran langsung

Kelebihan Pembelajaran langsung menurut Aris Shoimin (2016 :66) yaitu:

- a. Guru mampu mengatur pembahasan materi dan informasi

- yang di dapatkan terurut dan mampu mempertahankan tentang apa yang harus di selesaikan siswa.
- b. hal yang sangat tepat dalam mengajari cara dan keterampilan yang tepat terhadap dan terhadap siswa yang kurang paham.
- c. Bisa dipergunakan dalam membuat bentuk pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Guru mampu memberi tahu cara mendekati suatu permasalahan, cara informasi dianalisis, dan cara suatu pengetahuan didapatkan.
- d. Memfokuskan aktivitas mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan memperhatikan (melalui persetujuan) dan bisa membuat siswa menarik dengan proses belajar seperti ini.
- e. Memberi tantangan supaya menentukan yang tidak sesuai antara teori (suatu yang seharusnya) dan penyelidikan (kenyataan yang terjadi).
- f. Bisa dipaparkan secara detail baik dalam kelas besar dan juga kelas kecil.
- g. Siswa tahu arah pembelajaran dengan tepat.
- h. Kegiatan dalam sebuah aktiviats pemebelajaran bisa diawasi dengan ketat.

- i. Pada cara ini ada hal yang harus dicapai secara akademik.
 - j. Pekerjaan siswa bisa dilihat dengan detail.
 - k. Yang didapatkan pada siswa berorientasi akademik. bisa digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesusahan yang barangkali di hadapi siswa.
 - l. Bisa menjadi cara tepat dalam mengajari informasi dan fakta pengetahuan dan tersusun.
- d. Kekurangan pembelajaran langsung
- Kekurangan pembelajaran langsung menurut Shoimin (2016 : 67) yaitu :
- a. Guru lebih berperan dalam cara ini, keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari cara guru, kalau guru belum siap, berpengetahuan, percaya diri, sungguh-sungguh dan tersusun, siswa mampu menjadi bosan, sehingga menghambat berjalannya pembelajaran.
 - b. Terlalu memfokuskan terhadap komunikasi guru. Komunikator yang tidak baik sehingga menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula.
 - c. Kalau materi yang dijelaskan bersifat kompleks. terperinci atau abstrak, cara pembelajaran direct instruction siswa tidak akan mendapatkan kesempatan yang

cukup dalam proses dan memahami informasi yang di jelaskan.

Jika guru selalu menggunakan, proses pembelajaran direct instuction bisa membuat siswa yakin bahwa guru akan mengasih tahu siswa semua apa yang harus di ketahui. Sehingga bisa menghilangkan rasa tanggungjawab tentang pembelajaran siswa itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Sipispis T.A 2021/2023 pada materi Pengukuran, yang beralamat jln. A. Yani, Buluh Duri, kab. Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sipispis T.P. 2022/2023. Populasi penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas X MIPA 1 dan kelas X MIPA 2 dengan jumlah masing-masing kelas 30 orang, maka jumlah siswa adalah 60 orang. Sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Rencana Sampel Penelitian dilakukan secara acak dengan memilih jurusan yaitu kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Sipispis T.P 2022/2023 yang terdiri dari 30 siswa.

2. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas

(PTK). Penelitian tindakan kelas akan dilakukan dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Bentuk penelitian yang digunakan yaitu bentuk yang digambarkan oleh Arikunto, (2014:137) terlihat dua lingkaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan selanjutnya refleksi.

3. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penjelasan ini, merupakan penelitian tindakan kelas, jadi penelitian ini mempunyai tahapan penelitian seperti siklus. Cara dalam penelitian mempunyai dua siklus. Dan setiap siklus dilakukan sesuai pada perubahan yang ingin dituju.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

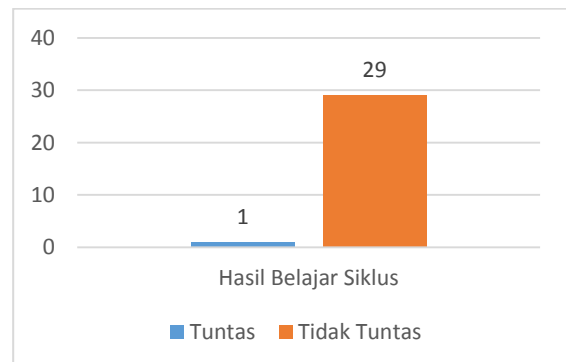
1. Kemampuan awal siswa (Prasiklus)

Sebelum tindakan siklus I dilakukan terlebih dahulu diberikan Prasiklus (Kemampuan awal siswa) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal materi pokok Pengukuran. Adapun ketuntasan prestasi belajar siswa pada prasiklus dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Ketuntasan Hasil Prestasi Belajar Siswa Pada Prasiklus

Hasil Prestasi Belajar Prasiklus			
Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
≥ 75	1	3%	Tuntas
< 75	29	97%	Tidak Tuntas
Total	30	1	
Nilai rata-rata	40,78		

Gambar 4.1 Diagram Batang Hasil Prestasi Belajar Siswa pada Prasiklus



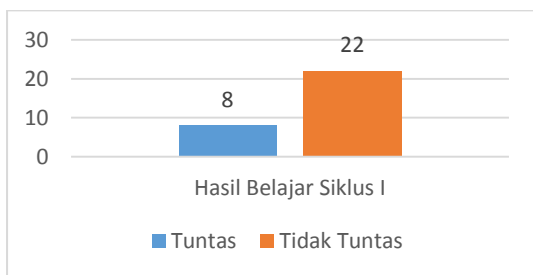
Berdasarkan tabel dan diagram batang diatas dari 30 jumlah siswa diperoleh 1 siswa dikategorikan Tuntas (3%) dan 29 siswa dikategorikan Tidak Tuntas (97%) sehingga dapat disimpulkan bawah prestasi belajar siswa fisika secara klasikal “Tidak Tuntas”, dengan presentase nilai rata-rata 40,78.

2. Deskripsi Siklus I

Tabel 4.2 Hasil Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Siklus I

Hasil Belajar Siklus 1			
Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
≥ 75	8	27%	Tuntas
< 75	22	73%	Tidak Tuntas
Total	30	100%	
Nilai rata-rata	59,00		

Gambar 4.2 Diagram Batang Prestasi Belajar Siswa Siklus I



Berdasarkan tabel dan diagram diatas diperoleh skor rata-rata 59,00 dimana dari 30 siswa sebanyak 8 siswa yang tuntas (27%) dan 22 siswa yang tidak tuntas (73%) sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai prestasi belajar siswa fisika siklus I dikategorikan “Tidak Tuntas” atau masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

a) Tahap Pengamatan

Tahapan-tahapan tersebut diselesaikan secara bersamaan saat kegiatan dilakukan. Informasi yang dibedah berasal dari kemampuan tes yang mendasarinya. Tes

keterampilan dasar diberikan untuk mengetahui sebelum gerakan dilakukan, sedangkan setelah kegiatan instruktur juga memberikan tes serupa kepada siswa. Hal ini digunakan sebagai semacam perspektif untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa.

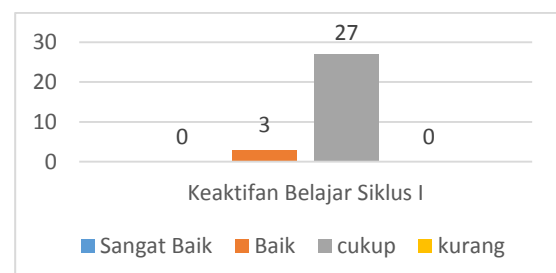
Adapun hasil peningkatan keaktifan terhadap prestasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini

Tabel 4.4 Peningkatan Keaktifan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Siklus I

Keaktifan Belajar Siklus 1			
Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
>75	0	0%	Sangat Baik
≤ 75	3	10%	Baik
≤ 50	27	90%	Cukup
≤ 25	0	0%	Kurang

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai keaktifan belajar siswa pada siklus I yaitu 3 orang kategori baik dan 27 orang kategori cukup. Hal ini terlihat dari masih rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Gambar 4.3 Diagram Keaktifan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Siklus I

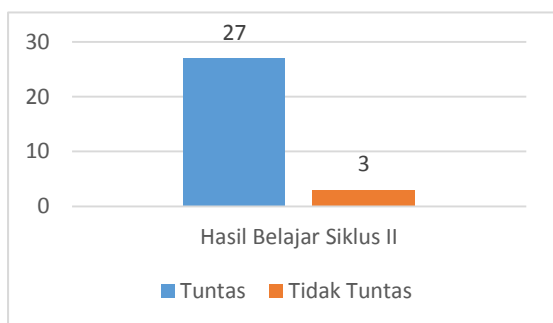


3. Deskripsi Siklus II

Tabel 4.6 Hasil Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Siklus II

HASIL BELAJAR SIKLUS II			
Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
≥ 75	27	90%	Tuntas
< 75	3	10%	Tidak Tuntas
Total	30	100%	
Nilai rata-rata	87,78		

Gambar 4.4 Diagram Batang Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus II



Berdasarkan tabel dan diagram batang diatas pada siklus II dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang tuntas 27 siswa (90%) dan yang tidak tuntas 3 siswa (10%) dari 30 siswa dengan Rata-rata nilai 87,78. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan atau “Tinggi”.

a) Tahap Pengamatan

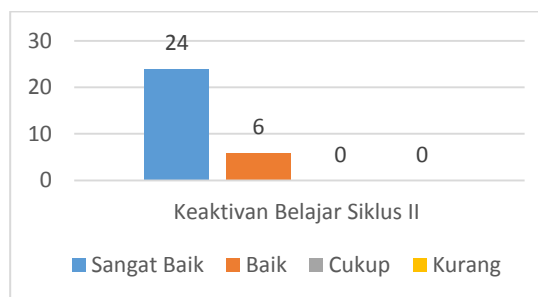
Tabel 4.8 Peningkatan Keaktifan Terhadap Prestasi Belajar Siklus II

Keaktifan Belajar Siklus 2

Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
> 75	24	80%	Sangat Baik
≤ 75	6	20%	Baik
≤ 50	0	0%	Cukup
≤ 25	0	0%	Kurang

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai keaktifan belajar siswa pada siklus II yaitu 24 orang kategori sangat baik dan 6 orang kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari semakin tingginya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Gambar 4.5 Diagram Peningkatan Keaktifan Terhadap Prestasi Belajar Siklus II



B. Uji Hipotesis Penelitian

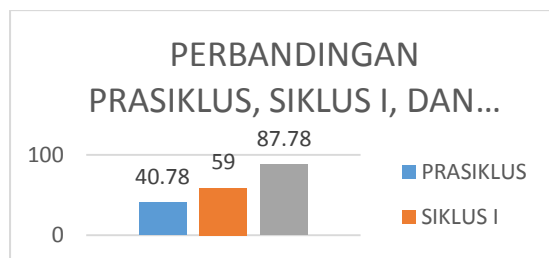
Dibawah ini peneliti akan mengadakan pengujian hipotesis, dimana hipotesis yang telah ditetapkan sebelum dengan tujuan untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Untuk menguji hipotesis tersebut dapat kita ketahui dengan presentase peningkatan hasil prestasi belajar siswa dimana diperoleh nilai rata-rata 40,78 pada Prasiklus, nilai rata-

rata 59,00 pada siklus I, dan nilai rata-rata 87,78 pada siklus II

Tabel 4.10 Perbandingan Prasiklus, Siklus I, Dan Siklus II

Kegiatan	Hasil Prestasi Belajar Siswa	Keterangan
Prasiklus	40,78	Rendah
Siklus I	59,00	Sedang
Siklus II	87,78	Sangat Tinggi

Diagram 4.6 Perbandingan Prasiklus, Siklus I, Dan Siklus II



Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa peningkatan prestasi belajar siswa pada Siklus I diperoleh rata-rata 59,00 sedangkan pada Siklus II mengalami peningkatan diperoleh rata-rata 87,78 dibandingkan pada Prasiklus (kemampuan awal siswa) sebelum diberikan perlakuan memperoleh nilai rata-rata 40,78. Peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan Prasiklus dari Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan Penerapan Model *Numbered Head Together* (NHT) dapat Meningkatkan

Aktivitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa belajar fisika pada materi pokok pengukuran dikelas X MIPA semester ganjil SMA Negeri 1 Sipispis T.P 2022/2023. Hal ini dapat dilihat ketika ada peningkatan aktivitas terhadap prestasi belajar siswa pada setiap siklus.

Penerapan NHT ini akan membuat siswa tidak merasa bosan dalam melakukan kegiatan pembelajaran fisika, penerapan NHT ini akan memberikan keuntungan bagi siswa yaitu melatih keaktifan prestasi belajar siswa yang mampu memecahkan masalah, mengungkapkan ide atau gagasan dan juga, menekankan individu dan mengumpulkan tanggung jawab untuk memahami materi yang dipusatkan sehingga siswa mengambil bagian yang berfungsi dalam pengalaman pendidikan yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat lebih energik selama pengalaman belajar..

Hasil penelitian menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan Penerapan Model *Numbered Head Together* (NHT) dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa belajar fisika. Hal ini dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, dimana pada tahap refleksi siklus II terlihat siswa lebih siap menerima pembelajaran dan lebih antusias seperti memperhatikan, diskusi, mempresentasikan pelaporan

proyek, dan memberikan tanggapan. Dalam tahap tindakan yang dilakukan dari siklus I dimana tingkat ketuntasan prestasi belajar siswa hanya 8 siswa (27%) yang Tuntas dan memiliki nilai rata-rata 59,00 masih dikategorikan rendah. Setelah dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu Siklus II, maka proses peningkatan presentase siswa meningkat, dimana tingkat ketuntasan prestasi belajar siswa adalah 27 siswa yang Tuntas (90%) dan memiliki nilai rata-rata 87,78 mengalami peningkatan yang Sangat Tinggi.

Dengan melihat peningkatan penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa peningkatan pembelajaran meningkat signifikan. Maka hipotesis yang ditemukan sebelumnya Adanya Peningkatan perkembangan motivasi belajar fisika siswa melalui model *Numbered Head Together* pada materi pokok pengukuran Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Sipispis T.P 2022/2023.

5. SIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan Hasil Penelitian Ini, Maka Dapat Ditarik Kesimpulan, Yaitu: Ada Peningkatan Yang Signifikan yaitu Peningkatan perkembangan motivasi belajar fisika siswa melalui model *Numbered Head Together* pada materi pokok pengukuran Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1

Sipispis T.P 2022/2023. Sebesar 59,00 (Kategori Rendah) Pada Siklus I Meningkatkan Sebesar 87,78 (Kategori Sangat Tinggi) Pada Siklus II.

Ada peningkatan keaktifan terhadap prestasi belajar siswa yang signifikan dengan menggunakan model melalui model *Numbered Head Together* pada materi pokok pengukuran Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Sipispis T.P 2022/2023.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan keaktifan terhadap prestasi belajar siswa yang signifikan sebaiknya guru menerapkan model *Numbered Head Together* pada proses belajar.
2. Untuk meningkatkan keaktifan terhadap prestasi belajar siswa sebaiknya guru lebih kreatif dalam menerapkan pembelajaran kooperatif yang menekan pada tanggung jawab secara individu dan kelompok untuk memahami materi yang di pelajari sehingga siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

3. Siswa sebaiknya lebih aktif dan kreatif lagi pada saat proses belajar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, N. 2016. *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA N 102 Jakarta*. Vol. 1 No. 2. hal 155-164. Jurnal SAP.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Panjaitan, j. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif NHT Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Materi Pokok Listrik Dinamis*. Vol. 28 (1). hal. 92-99. Jurnal Penelitian Fisikawan.
- Purnomo, dkk. 2017. *Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Fisika*. Vol. 6 No. 1. hal. 67-74. Jurnal Sainsmart.
- Salsabilah, A. 2020. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Vol. 2 No.2, hal 279-288. Jurnal Pendidikan dan Dakwah.
- Siboro, A. dkk. 2022. *Pengaruh Model Blended Learning Berbasis LMS (Learning Management Sistem) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA*. Jurnal Penelitian Fisikawan, Vol. 5 (1), hal. 1-8. [Jurnal Penelitian Fisikawan](#).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanto A. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Syafi'i, dkk. 2018. *Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Vol. 2 No. 2, hal 115-123. Jurnal Komunikasi Pendidikan.
- Tampubolon, R. dkk. 2021. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika Menggunakan Model Direct Instrution Berbasis Blended Learning Siswa Kelas XI Semester ganjil SMA Methodist-2 T.A. 2021/2022*. Vol. 5 (1), hal. 47-53. [Jurnal Penelitian Fisikawan](#).

Widodo dan Lusi Widayanti. 2013.
*Peningkatan Aktivitas Belajar
Dan Hasil Belajar Siswa
Dengan Metode Problem
Based Learning Pada Siswa*

*Kelas Viii Mts Negeri
Donomulyo Kulon Progo
Tahun Pelajaran 2012/2013.*
Vol. XVII No. 49, hal 32-35.
Jurnal Fisika Indonesia.